

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian

Menurut Robert A. Baron & Donn Byrne self efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.⁸ Menurut Dede Rahmat Hidayat efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan.⁹

Efikasi diri menurut Noeng Muhadjir adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memecahkan permasalahannya. Ia juga mendefinisikan efikasi diri merupakan keyakinan diri bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan langkah-langkah kerja yang diperlukan, mampu membuat langkah inisiatif, mampu bertahan terhadap hambatan, dan untuk akhirnya menghasilkan sesuatu yang perlu dicapai.¹⁰

Menurut Bandura penilaian efikasi diri tidak diukur dari kemampuan diri individu, melainkan dari kepercayaan diri akan apa yang dapat dicapainya. Seorang siswa yang percaya akan kemampuannya untuk mencapai target tertentu pasti akan terus mencoba dan mencoba tanpa mengenal lelah. Usaha dan

⁸ Baron, Robert A., Bryne, Donn, *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Jilid 1, 2003), hal 183.

⁹ Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor:Ghalia Indonesia, Cet. ke 2, 2015), hal 156.

¹⁰ Muhadjir, Noeng, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin Yogyakarta Indonesia), hal 35.

kepercayaan pada diri sendiri inilah yang merupakan aspek penting dalam efikasi diri.¹¹

Efikasi diri adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu dan digunakan untuk memprediksi kemampuan atau keinginan individu untuk melakukan tugas, *“Self-efficacy is a belief in one’s ability to organize and execute courses of action required to attain some designated level of performance and is used to predict an individual’s ability or desire to perform a task”*.¹²

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki setiap individu untuk mencapai sesuatu. Efikasi yang tinggi dapat menghadapi permasalahan atau pencapaian dengan lancar, namun jika efikasi yang rendah akan tidak akan bisa menghadapi suatu permasalahan atau pencapaian.

2. Dimensi efikasi diri

Menurut Bandura pada setiap individu mempunyai beberapa komponen yaitu:

- a. Level (tingkat kesulitan tugas), yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan dalam tugas individu tersebut. Individu akan berupaya mengerjakan tugas jika itu sesuai kemampuannya dan ia tidak akan mengerjakan tugas kalau itu menyulitkan dirinya.

¹¹ Arista, Fauzan, Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang, *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 4, NO. 2, 2018, hal 130

¹² Lasmita, Agus, Lili, PENGARUH EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI SE-KOTA BANDUNG, *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 4, Nomor 1, Mei 2018, hal 65.

- b. Stregth (kekuatan keyakinan), yaitu suatu keyakinan yang ada pada dirinya atas kemampuan yang ia punya. Keyakinan yang lemah di dalam dirinya akan mudah goyah jika ia tidak mempunyai pengalaman-pengalaman apalagi ia tidak menyukai hal tersebut. Sebaliknya, jika ia mempunyai keyakinan yang kuat dan kokoh ia akan berupaya mencapai tujuan itu meskipun tidak senang maupun tidak mempunyai pengalaman.
- c. Generality (generalitas), hal yang berkaitan dengan cakupan yang luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin atas kemampuannya. Individu dapat merasa yakin atas dirinya sendiri tergantung dengan sesuatu yang ia lakukan atau aktivitas yang ia kerjakan.¹³

3. Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh , diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi suatu individu karena berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri seseorang, akan tetapi kegagalan akan menurunkannya. Namun jika efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan maka dampak kegagalan-kegagalan akan berkurang.

¹³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hal 80-81.

b. Pengalaman orang lain

Pengamatan terhadap seseorang yang sukses akan menambah rasa efikasi diri dalam mengerjakan tugas yang sama. Akan tetapi kegagalan seseorang akan menurunkan efikasi diri dan mengurangi usaha yang akan dilakukannya.

c. Persuasi verbal

Individu diarahkan, diberi nasihat untuk meningkatkan rasa efikasi diri bahwa di dalam dirinya terdapat kemampuan-kemampuan yang dapat mencapai apa yang ia inginkan. Menurut Bandura persuasi verbal tidak mempunyai pengaruh yang tinggi karena tidak mendapatkan pengaruh langsung pada diri seseorang. Apalagi seseorang tersebut mempunyai pengalaman kegagalan-kegagalan yang banyak menjadikan pengaruh sugesti cepat lenyap.

d. Kondisi fisiologis

Ketegangan fisik dinilai individu sebagai suatu tanda bahwa ia tidak mampu melakukannya karena hal itu dapat melemahkan performa individu.¹⁴

4. Membangun Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri dibangun dengan cara menafsirkan informasi, yaitu:

- a. Hasil Tafsiran seseorang akan kinerja sebelumnya. Ketika seseorang mempunyai sebuah tugas ia akan menilai pekerjaannya, lalu penilaian ini akan digunakan untuk mengembangkan keyakinan dari kemampuannya untuk menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

¹⁴ Ibid., 78-79.

- b. Pengamatan terhadap tugas-tugas yang dilakukan orang lain. informasi ini lemah dibanding dengan pengalaman langsung. tetapi untuk mereka yang merasa tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri mereka akan melakukan ini
- c. Individu bisa menciptakan dan mengembangkan efikasi diri sendiri sebagai hasil dari keyakinan sosial yang mereka terima dari orang lain.
- d. Persuasi. Persuasi ini merupakan peranan penting dalam pengembangan kepercayaan diri seseorang titik persuasi yang efektif akan menumbuhkan rasa kepercayaan di dalam diri seseorang dan mengembangkan kemampuan mereka. keyakinan positif akan mendorong dan membangkitkan efikasi diri seseorang, sebaliknya keyakinan yang negatif akan melemahkan efikasi diri seseorang¹⁵

5. Dampak efikasi diri

Luthans menyebutkan bahwa efikasi diri secara langsung dapat berdampak pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemilihan perilaku, misalnya keputusan akan dibuat berdasarkan bagaimana efikasi yang dirasakan seseorang terhadap pilihan, misalnya tugas kerja atau bidang karir.
- b. Usaha motivasi, misalnya orang akan mencoba lebih keras dan lebih banyak berusaha pada suatu tugas dimana efikasi diri mereka lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah.

¹⁵ Hidayat, Dede Rahmat, hal 157.

- c. Daya tahan, misalnya orang dengan efikasi diri tinggi akan mampu bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara orang dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah saat menghadapi rintangan.
- d. Pola pemikiran fasilitatif, misalnya penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri (*self-talk*) seperti orang dengan efikasi diri tinggi mungkin mengatakan pada diri sendiri, “Saya tahu saya dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah ini”. Sementara orang dengan efikasi diri rendah mungkin berkata pada diri sendiri, “Saya tahu saya tidak bisa melakukan hal ini, saya tidak mempunyai kemampuan”.
- e. Daya tahan terhadap stres, misalnya orang dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami stres dan malas karena mereka berfikir gagal, sementara orang dengan efikasi diri tinggi memasuki situasi penuh tekanan dengan percaya diri dan kepastian dan dengan demikian dapat menahan reaksi stress. Para peneliti telah mendokumentasikan suatu ikatan yang kuat antara efikasi diri yang tinggi dengan keberhasilan dalam tugas fisik dan mental yang sangat beragam. Sebaliknya, orang-orang dengan efikasi diri yang rendah berhubungan dengan sebuah kondisi yang disebut *learned helplessness* (ketidakpercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengendalikan situasi), keyakinan yang drastis melemah sehingga seseorang tidak memiliki kendali atas lingkungannya (Kreitner & Kinicki).¹⁶

¹⁶ Hara, Farida, Budi, HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI UJIAN PADA SISWA KELAS IX DI MTS AL HIKMAH BREBES, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Desember 2016, hal 55.

6. Efikasi Diri Menurut Islam

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).” (Q.S. Al Anaam (6):116)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita mengikuti kebanyakan orang kita akan tersesat. Kita harus mempunyai pendirian dengan keyakinan yang kuat oleh diri sendiri. Keyakinan penting di dalam diri seseorang untuk selalu memiliki kendali atas kemauan dirinya.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian

Menurut Arikunto Kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.¹⁷ Menurut Tulus Tu’u disiplin merupakan mengikuti, dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Sedangkan menurut Maman Rachman di dalam bukunya Tulus Tu’u menyebutkan bahwa disiplin sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.¹⁸

Menurut Sofyan S Wilis kedisiplinan itu menyangkut giatnya dalam usaha

¹⁷ Arikunto, Suharsimi, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta:PT Rineka Cipta, Cet 2 1993) hal 114.

¹⁸ Tu’u, Tulus, Peran Disiplin pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa, (Jakarta: PT Grasindo, 2008) hal 32-33.

dan memenuhi target, serta waktu yang tepat.¹⁹ Ray, Janet mengemukakan, “*Discipline is positive behaviours, positive ways to express the feelings, positive ways to play, and family values* “. Menurut Ray disiplin adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga.²⁰

Menurut Elly Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Menurut Gunarsa, disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan.²¹

Dari definisi disiplin dan belajar dari beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan kedisiplinan belajar adalah instruksi yang diberikan kepada murid untuk mengubah suatu perilaku dari sebelumnya dengan cara latihan atau pengalaman, menaati peraturan, menaati nilai, taat pada hukum dengan berusaha melakukan yang terbaik meskipun diri enggan untuk melakukannya.

2. Indikator Disiplin Belajar

Tu’u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi:

¹⁹ S. Willis, Sofyan, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:ALFABETA, 2012), hal 155.

²⁰ Sari, Bella Puspita, Hadijah, Hady Siti, Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, hal 235.

²¹ Ahmad Pujo, Tri Suyati, Padmi Dhyah, Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 24 No. 2, 2019, hal 234.

- 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua factor menurut Unaradjan dalam Anggraini, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Ketiga, keadaan

²² Tu'u, Tulus, hal 91.

masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.²³

Menurut Tulus Tu'u di dalam bukunya menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan mempengaruhi, mengubah, membina, membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- e. Teladan. Perbuatan dan tindakan yang lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata. Orang akan lebih mudah meniru daripada mendengar.
- f. Lingkungan berdisiplin. Bila seseorang dilingkungan yang berdisiplin ia akan terbawa dengan lingkungannya.
- g. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.²⁴

²³ Akmaluddin, Haqqi, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus), *Journal of Education Science (JES)*, Oktober 2019, hal 3.

²⁴ Tu'u, Tulus, hal 48-50.

4. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin menurut Munawaroh yaitu mengajarkan kepatuhan. Sedangkan menurut Rachmawati menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- b. Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- c. Membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.²⁵

5. Fungsi Disiplin

- a. Menata Kehidupan Bersama
- b. Membangun Kepribadian
- c. Melatih Kepribadian
- d. Pemaksaan
- e. Hukuman
- f. Menciptakan Lingkungan Kondusif.²⁶

6. Disiplin Menurut Islam

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS: Ar-Ra'd(13):11)

²⁵ Ibid, hal 4.

²⁶ Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, hal 38-43.

Dari ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bahwa Allah tidak mengubah nasib seorang hamba menjadi lebih baik kecuali dengan usahanya sendiri, begitupun dengan sikap disiplin dapat dibentuk apabila siswa ada kemauan untuk berusaha menanamkan kedisiplinan pada diri sendiri agar mencapai keberhasilan dalam belajar akidah akhlak.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS: Al-Jumuah(62):10)

Dari ayat di atas disebutkan bahwa ketika seseorang telah melakukan kewajibannya sebagai hamba Allah, maka bersegeralah melanjutkan aktivitasnya dan kembali bekerja. Manusia dituntut untuk disiplin, mandiri, tidak pemalas, mau bekerja, guna untuk memenuhi kebutuhannya di dunia.

C. Hubungan Antara Efikasi Diri terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 4 dalam Menghadapi Ujian di SDN Grogol II.

Pada saat ini Indonesia mengalami pandemi Covid-19 sudah berjalan satu tahun lebih lamanya. Pembelajaran mulanya dilakukan secara online atau daring karena masih belum dianjurkan untuk bertatap muka. Dengan adanya pembelajaran daring kegiatan belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Pembelajaran daring yang mulanya pagi sampai siang hanya bisa dilakukan beberapa jam saja menggunakan meet online lalu diberikan tugas-tugas.

Lalu seiring berjalanya waktu pemerintah sudah memperbolehkan untuk masuk sekolah. Namun dengan catatan memenuhi protokol kesehatan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka 3 kali dalam seminggu. Pembelajaran ini tentunya masih tergolong kurang mengingat waktu

pembelajaran yang masih sedikit yaitu hanya 2 jam dalam sehari. Jadi jika ditotal seminggu siswa hanya menerima 3x2 jam yaitu 6 jam dalam seminggu.

Pembelajaran dengan keadaan seperti ini hanya bisa mengandalkan kesadaran diri dan kedisiplinan yang ada pada diri masing-masing siswa. Siswa yang kedisiplinannya tinggi tanpa disuruh ia akan belajar dengan sendirinya melalui buku, internet dan bertanya kepada kakak ataupun orangtua di rumah. Namun berbeda dengan siswa yang kedisiplinannya rendah. Ia tidak akan belajar tanpa disuruh ataupun hanya mengerjakan tugas dari guru. Jika diadakan ujian anak yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi akan siap menghadapi ujian. Tetapi di dalam ujian efikasi diri juga sangat penting.

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor menurut Unaradjan dalam Anggraini yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁷

Berdasarkan penelitian dari Elvira dan Mudjiran dengan jurnal yang berjudul Hubungan Self-Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK, Jurnal Neo Konseling Volume 1 Number 2 2019. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kedisiplinan belajar siswa SMA dengan koefisien korelasi 0,403, yang berarti semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi kedisiplinan belajar

²⁷ Akmaluddin, Haqqi, Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus), *Journal of Education Science (JES)*, Oktober 2019, hal 3.

siswa SMK, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka semakin rendah kedisiplinan belajar siswa SMK.²⁸

Dari penelitian lain yang ditulis oleh Margaretha Pighay dan Yansen Albert Reba di dalam jurnal bimbingan dan konseling volume 5 nomor 1 Juni 2021 yang berjudul Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Efikasi Diri dengan Kedisiplinan Siswa SMA di Kota Jayapura. Di dalam penelitian ini Efikasi Diri dan Gaya Mengajar Guru secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Kedisiplinan sebesar 82,2%, sisanya sebesar 17,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²⁹

Pada jurnal yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kedisiplinan Belajar Remaja Selama Masa Pandemi COVID-19 di Kalimantan Timur, Indonesia”. Yang ditulis oleh beberapa penulis yaitu Indah Kumala Saria, Yati Sri Hayati, Nurona Azizah, Alfrina Hanya di dalam Jurnal Ilmu Keperawatan Vol. 9, No. 2, November 2021. Hasil penelitian diperoleh bahwa efikasi diri remaja berada dalam kategori tinggi sebanyak 81,5%, dan kedisiplinan belajar selama masa pandemi 42,9% berada pada kategori sedang. Hasil uji *Spearman rank* didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($\alpha=0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,309. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kedisiplinan belajar remaja selama Covid-19.³⁰

Dari beberapa penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki hubungan yang positif dengan efikasi diri.

²⁸ Riska Elvira, Mudjiran, Hubungan Self-Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK *Jurnal Neo Konseling* Volume 1 Nomor 2 2019, hal 1.

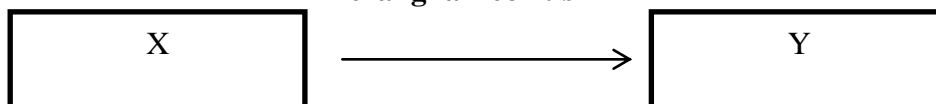
²⁹ Margaretha Pigay dan Yansen Alberth Reba, Hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri dengan kedisiplinan siswa SMA di Kota Jayapura, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 5, No 1, Juni 2021, hal 24.

³⁰ Saria Indah Kumala, Yati Sri Hayati, Nurona Azizah, Alfrina Hanya Hubungan Efikasi Diri dengan Kedisiplinan Belajar Remaja Selama Masa Pandemi COVID-19 di Kalimantan Timur, Indonesia, *Jurnal Ilmu Keperawatan* Vol. 9, No. 2, November 2021., hal 196.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini digunakan untuk memperjelas arah tujuan penelitian. Penelitian ini menggambarkan pengaruh Tingkat Efikasi Diri Siswa Kelas 4 Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Menghadapi Ujian di SDN Grogol II.

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Tahap pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara mencari pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Keterangan pada gambar kerangka teoritis yaitu:

X : Variabel Bebas (Efikasi Diri)

Y : Variabel Terikat (Kedisiplinan)

→ : Hubungan antara X dan Y.